



BERKARYA? SIAPA TAKUT!

bacaan populer untuk anak muda

MENGAPA KITA PERLU BERKARYA?

APA PENTINGNYA SIH?





YUK BERKARYA!

Selain sumber daya alam yang kaya, Indonesia juga memiliki jumlah penduduk produktif yang amat banyak. Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Terlebih lagi, penduduk usia produktif kita, yakni mereka yang berusia 15-59 tahun, jumlahnya sangat besar saat ini. Hal ini seharusnya menjadi bonus dan kekuatan bagi kita untuk dapat tumbuh menjadi bangsa dan negara yang unggul. Sudahkah kita memanfaatkan hal tersebut sepenuhnya?

Ternyata masih ada sejumlah hambatan yang sebaiknya kita sadari bersama. Keterbatasan lapangan pekerjaan sudah sering kita dengar bersama. Meski banyak penduduk usia produktif, jika mereka tidak bekerja, masihkah bisa dibilang produktif? Jika tidak, tentu hal ini amat disayangkan.

Jika demikian, apa yang jadi penyebabnya? Salah satunya adalah daya saing kita yang belum optimal. Kompetisi kian ketat, sudahkah kita mempersiapkan diri sebaik mungkin? Bagaimana kita menempuh pendidikan dan pelatihan sebelum memasuki dunia kerja? Bagaimana cara kita terus meningkatkan kualitas dan kemampuan diri bahkan setelah bekerja? Sejumlah pertanyaan ini yang harus kita cari solusinya bersama.

Isu lain terkait dengan penduduk produktif kita adalah masih minimnya semangat berwirausaha, mengembangkan usaha sendiri. Jika lapangan pekerjaan memang terbatas, mengapa kita tidak mencoba membuka usaha sendiri dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain? Sejumlah perusahaan nasional sudah berhasil tumbuh dan berkembang, hingga membuka ratusan bahkan ribuan lapangan pekerjaan setiap tahunnya. Semua tentu berawal dari jiwa wirausaha para pendirinya.

Jika mereka bisa, kenapa kita tidak? Pada akhirnya, keputusan ada di tangan kita. Seberapa jauh kita mau mengembangkan diri, menciptakan kesempatan dan menghadapi tantangan, sehingga pada akhirnya bersama-sama berkarya demi Indonesia yang lebih baik.

“Memasuki usia produktif adalah keharusan yang akan dihadapi setiap orang, namun menjadi produktif adalah pilihan kita sendiri.”



SUSAHNYA MENCARI KERJA

Andika menghela nafas panjang. Dia melihat jam di tangannya. Pukul tiga sore. Artinya sudah dua jam dia ada di ruang tunggu kantor ini. Terus menunggu satu persatu orang masuk ke ruangan sebelah, berbalut setelan rapi layaknya para pencari kerja lainnya. Kemeja lengan pendek, celana bahan, dan sepatu pantovel. Setelan rapi yang sudah dia gunakan beberapa kali selama tiga bulan belakangan.

Andika beranjak dari tempat duduknya dan pergi ke kamar kecil. Dia melihat sosok dirinya sendiri di cermin dan menyadari semangatnya perlahan menghilang. Dia tidak sesemangat dua hari lalu, saat bagian rekrutmen kantor ini menelepon dan menyuruh datang untuk wawancara kerja. Awalnya dia berpikir dirinya adalah satu-satunya kandidat yang akan diwawancara hari ini, dan sudah sedemikian dekat untuk mendapatkan pekerjaan. Nyatanya tidak demikian, setidaknya sudah tiga orang yang masuk ke ruang wawancara sebelum dirinya, dan masing-masing keluar dengan wajah tanpa harapan. Yang perlahan makin mengendurkan semangatnya.

Setengah jam kemudian akhirnya Andika dipanggil masuk ke ruang wawancara. Dia duduk di kursi panas dan di depannya ia menghadapi tiga orang pewawancara yang wajahnya sudah mulai menunjukkan kepenatan. Wawancara pun dimulai. Andika memperkenalkan diri, menjelaskan alasannya melamar sebagai staf pemasaran, membeberkan pengalamannya kuliah hingga lulus menjadi sarjana tiga bulan silam, dan menjawab sejumlah pertanyaan standar dari pewawancaranya. Motivasi, pengetahuan tentang lingkup kerja, rencana beberapa tahun ke depan, kelebihan dan kekurangan, dan sebagainya.

Tanpa terasa hampir satu jam berlalu, di akhir wawancara ia diberitahu bahwa akan dihubungi dalam seminggu ke depan jika berhasil mendapat pekerjaan ini. Andika pun masuk lagi ke dalam fase menunggu. Menunggu tanpa kepastian. Sesuatu yang dibencinya tapi harus dilewatinya beberapa waktu belakangan ini. Sudah tiga kali ia disuruh menunggu se usai wawancara, dan tidak ada yang menghubungi dirinya lebih lanjut.

Andika masih tidak habis pikir betapa sulitnya mencari kerja, dari puluhan CV yang dikirimnya beberapa bulan belakangan ini, tidak ada satu pun yang mengantarkan dirinya mendapat pekerjaan. Padahal ia sudah mengantongi gelar sarjana dari universitas yang cukup terkenal. Dan prestasi akademisnya pun tidak buruk-buruk sekali. Keyakinan yang dibangunnya selama empat tahun kuliah, bahwa ijazah perguruan tinggi akan memudahkannya mencari pekerjaan, perlahan memudar.

Sudah seminggu berlalu sejak wawancara kerja terakhir. Tidak ada kabar sama sekali dari perusahaan tersebut. Andika pun sadar ia harus makin gencar mencari kerja. Keluarganya bukan berasal dari keluarga berada, ia tidak ingin terus menjadi beban bagi keluarganya, ia pun ingin membantu ekonomi keluarga dengan bekerja. Satu per satu lowongan di surat kabar ia cermati, ia tandai yang

Sambil menyeleksi lowongan kerja di surat kabar, Andika pun mencoba menghubungi teman-teman lamanya semasa kuliah, bertanya-tanya apakah ada lowongan pekerjaan atau tidak. Sayangnya tidak ada. Namun sejumlah temannya menginformasikan bahwa akhir minggu ini akan diadakan bursa kerja di Senayan. Ratusan perusahaan akan mencari tenaga kerja di bursa kerja tersebut. Berbekal informasi tersebut, Andika pun memantapkan hati untuk mengikuti bursa kerja.

Akhir pekan pun tiba. Dengan naik sepeda motor kesayangannya, Andika berangkat ke bursa kerja dengan setumpuk surat lamaran di tasnya. Sesampainya di senayan, betapa kagetnya Andika melihat demikian ramainya bursa kerja dengan para pelamar kerja. Entah berapa ribu manusia berkumpul di sana, dengan tujuan yang sama: mencari kerja! Memang, selama ini Andika tahu bahwa mencari kerja tidaklah sulit, tapi ia tidak membayangkan bahwa ada demikian banyak pengangguran di luar sana, para pencari kerja seperti dirinya. Ratusan perusahaan dikerubuti sedemikian banyak manusia, bahkan untuk sekedar berjalan dan menyerahkan berkas lamaran kerja di sebuah perusahaan pun membutuhkan perjuangan berat!

Dua jam berada di bursa kerja cukup membuat Andika kelelahan dan pusing. Awalnya ia mencari perusahaan yang membuka lowongan di bidang pemasaran. Namun untuk sekedar berjalan saja teramat sulit dan berdesakan. Akhirnya Andika meletakkan berkas lamarannya ke perusahaan mana pun yang ia lewati, entah ada lowongan pekerjaan apa di sana. Andika sudah mulai berpasrah. Setelah semua berkas lamaran yang dibawanya habis, Andika langsung mencari pintu keluar untuk mendapatkan udara segar. Ia tidak sanggup berada di sana lebih lama lagi, ia pun bergegas ke parkir dan ingin cepat-cepat pulang ke rumah.

Sepanjang jalan pulang di atas motor Andika kembali bertanya-tanya, mengapa begitu sulit mencari pekerjaan di saat begitu banyak perusahaan membuka lowongan pekerjaan dan membutuhkan karyawan. Jika dirinya hanyalah lulusan SMP atau SMA, mungkin bisa dimengerti betapa sulitnya mencari kerja. Masalahnya, dirinya dan sebagian besar para pencari kerja di bursa kerja tadi adalah lulusan perguruan tinggi. Sarjana! Tidak terbayangkan oleh Andika bagaimana nasib dirinya jika ia hanyalah seorang lulusan SMA.

Semakin dekat ke rumah, Andika semakin berpikir tentang pekerjaan. Ia bingung bagaimana harus menjawab saat ibunya menjawab "Berhasil tidak?". Sudah sekian kali pertanyaan itu diajukan oleh ibunya, dan Andika hanya bisa menggeleng. Memang, ibunya memaklumi. Ibunya pun tahu mencari kerja tidak mudah. Tapi sebagai anak laki-laki tertua tentu Andika tidak ingin terus menjadi beban bagi keluarganya. Ia ingin bisa membantu dan membahagiakan orangtuanya. Mengajak mereka liburan dan memberikan mereka bermacam hadiah. Tapi bagaimana caranya jika mencari kerja saja ia tidak kunjung berhasil?

Andika mulai cemas membayangkan jika keadaan ini tidak kunjung berubah. Bagaimana jika ia tetap tidak menemukan pekerjaan beberapa bulan ke depan? Setahun? Apa selamanya ia akan jadi sarjana pengangguran? Apa kata teman-teman dan keluarga nantinya? Ah, begitu banyak pikiran berkecamuk yang membuat Andika pusing. Sesampainya di rumah Andika langsung merebahkan diri ke kasur. Ia hanya ingin istirahat dan menjernihkan pikirannya. Membuang jauh-jauh berbagai pikiran negatif tersebut, dan berharap bisa mengumpulkan energi lagi agar besok bisa mulai mencari kerja lagi.



Bursa Kerja (Job Fair)



PENGANGGURAN

7,61
JUTA

Jumlah
Pengangguran
Terdidik



DAN PENDIDIKAN

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMBAHKAN



3,69% dari lulusan SD



7,8% dari lulusan SMP



10,34% dari lulusan SMA



9,51% dari lulusan SMK



7,5% dari lulusan Diploma



6,95% dari lulusan Universitas

Pendidikan tinggi saja ternyata tidak menjamin seseorang mendapat pekerjaan. Apa yang bisa kita lakukan? Ayo ikuti cerita selanjutnya!



WISUDA!

“Ayo barisannya diatur yang rapi. Sebentar lagi kalian akan memasuki ruang sidang untuk diwisuda!”. Entah untuk yang keberapa kalinya instruksi yang sama diulang oleh sejumlah petugas wisuda hari ini. Riani yang sedari tadi berdiri di barisan terdepan para wisudawan dan wisudawati mengecek lagi barisannya. Sebagai lulusan terbaik dari fakultasnya, Riani memang mendapat tugas khusus memimpin barisan. Setelah melihat barisannya sudah cukup rapi, ia memberi kode ke petugas wisuda.

Barisan pun mulai berjalan masuk. Perlahan tapi pasti, ruang sidang berkapasitas ribuan orang tersebut mulai penuh. Para orangtua sudah berdatangan, para dosen dan pejabat kampus, juga ribuan calon wisudawan/wati seperti Riani.

Acara dibuka dengan doa, lalu pembukaan oleh Rektor Universitas. Setelah itu nama Riani dipanggil, ia diminta maju ke panggung dan berpidato sebagai perwakilan dari calon wisudawati. Dengan dada berdegup kencang Riani pun bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke depan panggung. Meski telah diberitahu oleh pejabat kampus sejak sebulan yang lalu bahwa ia akan menyampaikan pidato sebagai lulusan terbaik, tetap saja Riani deg-degan. Diperhatikannya wajah-wajah teman-temannya yang berdecak kagum dan memberi dukungan, dilihatnya wajah para dosen yang sudah amat dikenalnya. Ketegangan Riani pun perlahan surut. Di depan panggung, kepada ribuan orang ia mulai berpidato.

Riani mulai bercerita tentang pengalamannya ketika baru menginjakkan kaki pertama kali di kampusnya. Sebagai mahasiswa baru, kala itu banyak sekali adaptasi yang harus dialaminya. Perubahan sistem belajar dari SMA, teman-teman baru, dan tugas-tugas yang baru pula. Riani mengaku bahwa tidak mudah menjadi mahasiswa baru, apalagi seperti dirinya yang merupakan mahasiswa rantauan dari Lubuk Linggau, sebuah kota kecil di antara Palembang dan Bengkulu. Ada perbedaan budaya, mulai dari cara berpakaian hingga berbicara. Namun berbagai hambatan ini toh malah membuat Riani merasa tertantang untuk bisa tetap berprestasi.

Selain langganan mendapatkan nilai dan indeks prestasi gemilang, Riani juga aktif berorganisasi di universitasnya. Mulai dari panitia acara kesenian hingga juara olimpiade ilmiah, mulai dari asisten dosen hingga ketua Badan Eksekutif Mahasiswa. Ia tidak ragu dan takut untuk mencoba berbagai hal baru, baginya, masa kuliah adalah kesempatan emas untuk belajar banyak sekali hal baru, bertemu orang dari berbagai kalangan, dan mengasah berbagai kompetensi.

Riani mengaku tidak mudah menjalani itu semua. Di saat teman-teman kuliahnya bisa bepergian ke mal dan mencari hiburan, ia masih harus berjibaku menyelesaikan tugas organisasi dan kuliah. Kadang ia pun harus bergadang agar semua tanggung jawabnya terselesaikan dengan baik. Untungnya ia tidak sendiri, ia melihat begitu banyak mahasiswa lain yang juga antusias dan semangat menjalani kuliah dan organisasi. Ia justru tidak habis pikir melihat sejumlah temannya yang malah sering bolos kelas, tidak pernah ikut organisasi, dan sering terlihat nongkrong sampai malam di parkir mobil untuk sekedar merokok dan minum bir. Baginya, membuang waktu di masa muda amatlah disayangkan.

Menjelang akhir kuliah, Riani mulai merasa semua perjuangan dan pengorbanannya mulai terasa. Ia melihat betapa pengalamannya di berbagai kegiatan membuat ia luwes bergaul dengan orang dari berbagai kalangan. Entah itu anak jalanan, tukang ojek, sesama mahasiswa, dosen, petinggi perusahaan, hingga pejabat pemerintahan, tidak pernah membuat Riani canggung dalam berinteraksi. Dengan mudah ia mencair dan menjalin pertemanan dengan siapa pun. Berkat itu pula, jaringan pertemanannya amatlah luas.

Hal lain yang dipelajari di luar kelas melalui organisasi adalah segudang kompetensi dan softskills seperti komunikasi, kepemimpinan, empati, dan berpikir kritis. Kesemua hal itu amat membantunya mengerjakan skripsi dan mendapatkan pekerjaan. Lain dengan kebanyakan temannya yang kesulitan mencari kerja, Riani justru tidak perlu melamar. Ia dikejar-kejar sejumlah perusahaan asing yang menawarinya pekerjaan. Keyakinannya sedari awal tepat, nama baik perguruan tinggi saja tidaklah cukup menjamin mendapat pekerjaan. Pada akhirnya, kompetensi dan pengalaman sang individu sendiri-lah yang menentukan.

Di akhir pidatonya, Riani menekankan pentingnya kemauan seseorang untuk terus belajar. Meningkatkan kompetensi dan kualitas diri sendiri adalah sebuah proses yang tidak akan pernah usai. Ke depan, tentu persaingan kerja akan makin ketat. Untuk itu, jangan pernah puas untuk terus belajar hal baru, meski mungkin hal tersebut belum terlihat jelas kegunaannya sekarang. Tidak pernah ada terlambat untuk belajar, dan tidak ada hal yang sia-sia untuk dipelajari.

Riani menutup pidatonya dan berjalan turun dari panggung menuju tempat duduknya semula. Semua mata hadirin memberi tepuk tangan meriah dan berdecak kagum mendengarkan pidato Riani. Beberapa hanya terdiam dan merenung, betapa mereka telah menyiakan kesempatan emas untuk belajar banyak hal semasa kuliah. Namun mereka teringat kata-kata terakhir Riani, bahwa tidak pernah ada kata terlambat untuk belajar dan berubah. Pidato Riani telah menggugah mereka untuk tidak puas menjadi lulusan dari perguruan tinggi ternama saja, tapi juga terus berusaha mengembangkan kualitas dan kompetensi mereka.



MENJADI PRODUKTIF!

“Apa yang bisa kita pelajari dari kisah Andika dan Riani?”

Jika ingin berhasil, jangan sia-siakan masa muda kita. Berikut ini ada beberapa tips yang berguna untuk kamu dalam mencapai keberhasilan.

1

Biasakan diri untuk belajar hal baru

Tidak pernah ada hal yang dipelajari sia-sia. Bisa jadi apa yang kita pelajari sekarang akan berguna dan menjadi keunggulan kita di masa depan nanti! Terlebih belajar bahasa asing dan teknologi, menyiapkan kita menghadapi persaingan global nantinya.

2

Ikuti kegiatan atau organisasi di sekitar kita

Berorganisasi membuat kita terlatih bekerjasama dengan banyak orang dan dinamis dalam menghadapi tantangan.

3

Perbanyak teman dan jangan sungkan membantu sesama

Dengan memperluas jaringan pertemanan kita, banyak sekali kesempatan yang bisa kita miliki. Kita juga tidak pernah tahu siapa yang bisa membantu kita saat kesulitan. Bisa jadi, mereka yang pernah kita tolong akan berbalik menjadi penolong kita.

4

Miliki target dan perencanaan!

Dengan menentukan target untuk dicapai dan perencanaan tentang apa saja yang harus disiapkan dan dilakukan, kita bisa lebih terfokus dan tidak kehilangan arah saat menggapai tujuan dan sukses.

MEMILIKI TARGET DENGAN SMART!

Agar semakin produktif, seorang individu wajib mempunyai target dan rencana yang jelas. Bagaimana caranya membuat target yang baik? Gunakan prinsip SMART!



Specific (Spesifik)

Target yang spesifik dan tidak terlalu meluas membantu kita fokus. Apa yang ingin kita capai? Siapa yang melakukan? Bagaimana hasil akhir yang diharapkan?

Measurable (Bisa Diukur)

Target yang bisa diukur memudahkan kita mengetahui keberhasilan pencapaian target. Bagaimana kita tahu perubahan telah terjadi? Bagaimana mengukurnya?

Achievable (Masuk Akal)

Target yang masuk akal membuat kita lebih termotivasi untuk mengejanya. Bisakah kita mencapainya tepat waktu? Bisakah dicapai dengan sumber daya yang dimiliki saat ini?

Relevant (Relevan)

Sudahkah target yang kita susun sesuai dengan kebutuhan saat ini? Apakah kita memiliki kompetensi dan kemampuan yang cukup untuk mencapainya?

Time bond (Berjangka waktu)

Jangan lupa juga untuk menentukan kapan target tersebut harus kita capai.

MENJADI PENGUSAHA, MEMBUKA LAPANGAN KERJA



Djaelani menatap hujan yang mengguyur pedalaman Banten sejak sore. Ia sedang memutar otak memikirkan omzet tokonya yang kian hari kian menurun. Memang, perekonomian sedang agak lesu karena tingkat inflasi yang meninggi. Bukan hanya toko elektroniknya saja yang mengalami penurunan omzet, sejumlah usaha lain pun mengalami hal serupa. Namun, bagi Djaelani hal ini tidak boleh terus menerus terjadi. Ia memikirkan nasib istri dan anaknya, juga lima orang karyawannya. Bagaimana bisa menghidupi mereka kalau toko makin sepi?

Hujan perlahan berhenti, namun pikiran Djaelani masih saja mumet. Ia mengambil motor kesayangannya dan memilih untuk mencari angin segar. Keliling desa untuk mencari peluang bisnis baru. Dulu, sebelum membuka toko elektronik, ia juga melakukan hal yang sama. Ia berkeliling desa untuk bertemu dan mengobrol dengan teman dan kerabatnya, sembari mencari peluang bisnis. Dulu ia melihat semakin banyak pabrik yang berdiri di daerah Banten. Para penduduk desa yang awalnya bertani atau beternak pun tergiur untuk menjadi buruh.

Alih-alih mengikuti arus dan ikut menjadi buruh, Djaelani justru merasa bahwa berdirinya pabrik-pabrik tersebut akan meningkatkan daya beli masyarakat sekitar, dan dengan semakin murah harga barang elektronik, maka barang-barang yang tadinya tidak terjangkau seperti *handphone* dan gadget akan semakin diminati masyarakat. Melihat peluang tersebut, Djaelani membuka toko jual beli dan servis alat elektronik. Nyatanya benar, setahun setelahnya toko miliknya berkembang cepat. Makin banyak penduduk sekitar yang membelanjakan uangnya untuk gadget elektronik yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.

Tiga jam sudah Djaelani berkeliling desa. Bertemu dengan sejumlah temannya, membicarakan hal remeh mulai dari pertandingan sepakbola, sekolah, hingga pekerjaan masing-masing. Dari sana Djaelani mendapat informasi bahwa semakin banyak anak muda yang pergi merantau ke kota. Mereka merasa desanya tidak menjanjikan apa-apa. Alhasil, banyak lahan yang kosong tidak terurus. Kebun, sawah, dan lahan peternakan menjadi tidak terurus. Semua itu dianggap tidak menarik bagi anak muda desa ini. Padahal, dari kebun, sawah, dan ternaklah orangtua mereka bisa mencari nafkah dan menyekolahkan mereka.

Djaelani kemudian menghubungi beberapa temannya di sejumlah kota besar. Ia bertanya bagaimana peluang usaha di sana, khususnya di bidang kebun, sawah, dan ternak. Djaelani ingin sekali menggeliatkan kembali salah satu dari ketiga bidang tersebut, karena dengan demikian perekonomian desa akan tumbuh kembali.

Toh tidak sulit mencari SDM untuk ketiga bidang itu karena memang mayoritas penduduk desa dulu bekerja di area tersebut. Informasi dari sejumlah teman menceritakan bahwa sektor kuliner di perkotaan makin menggeliat, seiring dengan pertumbuhan kelas menengah di perkotaan. Kebutuhan daging ayam terus meningkat dan para pemasok kesulitan memenuhi semua kebutuhan tersebut.

Djaelani membaca hal ini sebagai peluang. Ada kebutuhan akan daging ayam di kota-kota besar, dan ada lahan peternakan yang tidak diurus di desanya. Ia pun mengajak beberapa warga desa untuk menghidupkan kembali peternakan ayam yang telah lama tidak beroperasi. Tidak mudah ternyata. Banyak yang merasa bahwa berternak ayam butuh modal besar, waktu panen cukup lama, dan harga tidak bisa ditebak karena kerap fluktuatif. Belum lagi cuaca yang tidak bisa ditebak dan bisa berpengaruh ke kesehatan ayam.

Dengan tekad yang kuat, Djaelani terus mencoba memberi pengertian bahwa tidak ada usaha yang tidak berisiko. Setiap usaha pasti memiliki risikonya. Namun usaha ini diyakini akan berhasil dan jika berhasil akan menghidupkan dan membangun desa ini. Djaelani meyakinkan bahwa bersama-sama, mereka akan bisa menghidupkan kembali peternakan ayam di desa mereka. Setelah diyakinkan sedemikian rupa, beberapa warga pun setuju.

Satu masalah selesai, masalah berikutnya yang harus diurus oleh adalah pembeli. Untunglah kini Djaelani tidak lagi sendiri. Begitu banyak warga desa yang kini bergotong royong membantunya. Dalam empat puluh hari ayam-ayam tersebut akan siap dipanen, sehingga Djaelani dan warga sekitar harus mencari pedagang atau restoran yang siap membeli ayamnya saat panen nanti. Beberapa restoran dan pedagang sudah ia coba telepon, namun ternyata tidak mudah meyakinkan pembeli karena masing-masing umumnya sudah mempunyai pemasok.

Djaelani yakin bahwa ia harus bertemu langsung dengan para pedagang dan pemilik resto. Tidak cukup hanya melalui telepon saja. Ia butuh meyakinkan mereka. Ia perlu meraih kepercayaan mereka. Ya, kepercayaan adalah hal terpenting bagi seorang pebisnis.

Selama dua minggu lamanya Djaelani dan sejumlah warga desa berkeliling sejumlah kota besar untuk menawarkan hasil ternaknya. Tidak mudah, tentunya. Banyak yang menolak bahkan mengacuhkan mereka. Namun dengan kegigihan dan semangat pantang menyerah, mereka berhasil meyakinkan satu pemasok besar untuk membeli ayam dari peternakan mereka.

Dari pemasok inilah mereka juga dikenalkan ke sejumlah pedagang dan restoran lain yang potensial menjadi pembelinya. Dari sana, usaha Djaelani dan para warga desa mulai membuahkan hasil. Satu per satu pembeli pun berhasil mereka dapatkan.

Saat waktu panen tiba, Djaelani dan warga desa sudah berhasil menemukan pembeli untuk dua ribu ekor ayamnya. Sebuah prestasi yang cukup mencengangkan. Belum terlalu besar memang keuntungan yang mereka dapat, namun hal ini cukup membuat semakin banyak warga desa yang tertarik menghidupkan kembali peternakan ayam.

Satu per satu warga desa bergabung dalam usaha peternakan ayam Djaelani. Ia pun menetapkan sistem PIR atau Peternakan Inti Rakyat. Di mana lahan dan pengelolaan diserahkan sepenuhnya ke warga, dan Djaelani membantu urusan permodalan, pembibitan, dan distribusi penjualan.

Sistem ini cukup berhasil, karena menjanjikan sistem bagi hasil yang menguntungkan bagi warga sekitar. Selain itu, sistem ini juga mengedepankan kebersamaan dan gotong royong antar warga, yang ternyata berhasil menggenjot produksi ternak di desa tersebut. Semua warga desa bahu membahu menyumbangkan waktu dan tenaga mereka untuk kemajuan desa. Lapangan pekerjaan pun semakin terbuka luas.

Perlahan tapi pasti desa Djaelani pun menjadi sentra peternakan ayam yang makin membesar. Kapasitas produksi mereka meningkat, dari yang awalnya hanya dua ribu ekor ayam saja menjadi lima puluh ribu ekor. Anak-anak muda di desa pun mulai membantu mengembangkan peternakan, tidak melulu merantau ke kota.

Djaelani bersyukur pertaruhannya untuk banting setir ke bisnis peternakan ayam tidak salah. Ia juga bersyukur tidak mengikuti arus menjadi buruh saat pabrik-pabrik mulai berdiri di dekat desanya.

Bukan uang yang menjadi motivasi utamanya dalam menjadi pengusaha. Kesenangan terbesar yang didapatnya adalah ketika bisa melihat desa dan warganya berkembang. Djaelani yakin, setiap daerah pastinya memiliki keunggulannya sendiri. Tidak semua orang harus pergi ke kota besar untuk menjadi kaya. Hidup dari sebuah desa kecil pun amatlah mungkin.

Ia juga sadar, keberhasilannya tidak akan mungkin tercapai tanpa bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Mulai dari teman-temannya yang memberitahu mengenai potensi lahan bekas peternakan, hingga segenap warga desa yang senantiasa bekerja berpeluh keringat bersama-sama membangun desa. Kini, kemajuan desa telah menjadi bukti betapa semangat kebersamaan dan gotong royong bisa membuat mimpi menjadi kenyataan.



A stylized, high-contrast portrait of Soekarno, the first President of Indonesia. He is wearing a black peci (Indonesian cap) and a red shirt. The portrait is rendered in a limited color palette of red, blue, and yellow against a light blue background. The style is reminiscent of mid-20th-century political posters.

Gotong royong adalah pembantingan tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-membantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Buat kepentingan bersama!

SOEKARNO

PERBANDINGAN **JUMLAH** WIRAUSAHA



PROPORSI WIRAUSAHAWAN

SEJUMLAH NEGARA

Sumber: Kemenkop & UKM, BPS, dan Bisnis Indonesia

Presentase ideal
jumlah wirausahawan
adalah 2% dari jumlah penduduk



**Kita masih membutuhkan
banyak sekali wirausahawan!**

Memang, tidak semua orang harus menjadi wirausahawan. Namun, dengan semakin banyak wirausahawan, akan semakin banyak lapangan pekerjaan yang terbuka dan menekan angka pengangguran! =)



KASKUS

THE LARGEST INDONESIAN COMMUNITY

Kaskus adalah forum online terpopuler di Indonesia. Nama Kaskus singkatan dari Kasak Kusuk. Sesuai namanya situs ini dijadikan tempat berkasak kusuk oleh hampir satu juta member Kaskus.

Andrew Darwis adalah pendiri kaskus yang memiliki pandangan ke depan. Dari kaskus banyak sekali muncul wirausaha-wirausaha sukses yang bermula dari forum jual beli kaskus.

Dengan adanya kaskus, makin banyak peluang usaha. Makin banyak pula wirausaha di berbagai sektor bisnis. Selain itu Kaskus juga memberi banyak tips atau diskusi mengenai topik tertentu. Di sisi lain juga banyak komunitas unik yang terbentuk dari forum diskusi kaskus.

Bagaimana dengan kamu? Sudah bisa melihat peluang kerja atau usaha?

AYO BERKARYA!

Di awal sempat dikatakan bahwa jumlah pengangguran kita tinggi. Benarkah satu-satunya penyebab adalah jumlah lapangan pekerjaan yang terbatas? Ternyata, kita dapat dengan mudah menemukan informasi lowongan pekerjaan di sekitar kita. Jadi, dimana masalahnya?

Ya, benar sekali! Ada ketidaksesuaian antara kebutuhan dan ketersediaan tenaga kerja kita. Dunia industri membutuhkan karyawan dengan kemampuan ABC, namun dunia pendidikan kita menghasilkan lulusan dengan kemampuan A saja, C saja, atau XYZ. Ketidakesuaian inilah yang lantas membuat seseorang tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Lalu, apa yang bisa kita lakukan? Mari ikuti ilustrasi singkat

Kemal adalah seorang siswa SMA yang tinggal di sebuah daerah di pesisir pantai. Ternyata, ada rencana pengembangan potensi wisata di daerahnya dengan membangun hotel. Hotel baru akan dibangun dan beroperasi dua tahun lagi. Kemal ingin sekali bisa bekerja di hotel tersebut. Kemal pun mencari tahu tentang lowongan pekerjaan yang nantinya akan dibutuhkan di hotel.

Dari penelusurannya, ia pun jadi tahu sejumlah pekerjaan yang umumnya dibutuhkan di hotel, mulai dari porter, housekeeping, resepsionis, hingga koki. Kemal amat tertarik untuk menjadi koki. Sembari menunggu hotel selesai dibangun, ia pun mempersiapkan dan mengembangkan diri dengan mengikuti membaca banyak buku tentang memasak, mengikuti kursus memasak, dan lain sebagainya.

Menjelang pembukaan hotel, lowongan untuk koki pun dibuka. Kemal pun melamar dan akhirnya diterima karena keterampilan yang sudah disiapkan selama beberapa tahun belakangan.

Dari cerita Kemal di atas, kita bisa belajar sejumlah hal. **Pertama**, mencari pekerjaan ternyata tidak hanya bisa kita lakukan se usai sekolah / kuliah. Kita bisa mulai melakukannya sedini mungkin, sehingga bisa lebih mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja.

Kedua, membiasakan diri untuk aktif mengamati lingkungan sekitar. Hal tersebut membantu kita lebih cepat mengikuti perkembangan dan melihat kesempatan yang ada di sekitar. **Terakhir**, pentingnya mencari tahu apa bidang yang kita sukai, sehingga kita lebih terarah dalam mengembangkan diri.

Dengan demikian, isu ketidaksesuaian kebutuhan dan ketersediaan tenaga kerja kita bukanlah sebuah jalan buntu. Kita bisa menyiasatinya dengan belajar dari apa yang Kemal lakukan. Jangan hanya pasif menanti lowongan pekerjaan yang ada, melainkan aktif mencari tahu dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja nantinya, sedini mungkin!

CATATAN PENUTUP

Sejumlah cerita dan informasi yang telah teman-teman baca membahas perihal penduduk produktif Indonesia, yakni teman-teman sendiri. Sebagaimana yang sudah teman-teman ketahui, saat ini bangsa kita sedang mengalami bonus demografi, di mana jumlah penduduk produktif kita amatlah banyak. Hal ini seharusnya menjadi modal dan kesempatan emas bagi kita untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dengan optimal. Menuju Indonesia yang lebih makmur dan sejahtera.

Sayangnya, jumlah penduduk produktif yang melimpah saja tidaklah cukup. Kita masih didera sejumlah persoalan. Kita bisa belajar dari Andika yang demikian sulit mencari pekerjaan. Ternyata, lapangan kerja yang tersedia amatlah terbatas. Jumlah penduduk yang amat besar malah membuat kompetisi untuk mendapat pekerjaan menjadi demikian keras. Kisah Andika adalah kisah yang dapat dengan mudah kita temui sehari-hari. Setiap tahun, entah berapa banyak sarjana yang lulus dari perguruan tinggi. Tidak semuanya langsung terserap oleh dunia industri.

Untuk itu, agar tidak bernasib sama seperti Andika, selagi muda dan memiliki kesempatan kita harus terus berusaha mengembangkan diri. Jangan pernah puas dengan prestasi yang sudah kita capai, karena dunia kerja senantiasa berubah dan semakin banyak yang harus kita kuasai. Kita bisa meneladani Riani, yang terus berusaha meningkatkan kualitas dan kompetensi diri. Ini penting agar kita bisa berkompetisi tidak hanya dengan tenaga kerja lokal, melainkan juga tenaga kerja asing. Dengan demikian, penduduk produktif kita tidak hanya bisa berkarya di Indonesia, melainkan bisa juga mengembangkan sayapnya ke mancanegara.

Kita juga bisa belajar dari Djaelani, yang memilih untuk jadi pengusaha dan membuka lapangan kerja seluas-luasnya. Meski ia tahu jalan yang dipilihnya penuh tantangan, ia terus berusaha mengembangkan desanya, memberdayakan warga desa, dan pada akhirnya berkontribusi pada perekonomian daerah dan nasional.

Jalan mana pun yang akan teman-teman pilih, entah berkarya di perusahaan atau merintis usaha sendiri, lakukanlah dengan sepenuh hati. Persiapkan diri sedini mungkin, bekallilah diri melalui pendidikan dan pelatihan yang tersedia dimana-mana. Jangan pernah berhenti belajar, dan teruslah tumbuh menjadi individu yang produktif. Dengan demikian, niscaya mimpi Indonesia menjadi salah satu negara maju di dunia bukanlah sekedar angan-angan!



LEMBAR AKTIVITAS

Kadang membaca saja tidak cukup. Mari lakukan aktivitas di bawah bersama teman-temanmu untuk lebih memahami pesan dari buku ini! Ayo coba pikirkan dan bayangkan sejumlah pertanyaan di samping!

1 Apa yang akan kamu lakukan jika kamu menjadi Andika, yang sudah berbulan-bulan tidak kunjung sukses mendapatkan pekerjaan?

2 Apa sih yang menjadi cita-cita kamu? Bagaimana caranya kamu akan mencapainya? Gunakan prinsip **SMART!**

3 Jika kamu menjadi pengusaha seperti Djaelani, kamu akan memilih untuk berkarya di desa atau di kota? Jelaskan alasannya!

CATATAN

BERKARYA? SIAPA TAKUT!
2013

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh
DIREKTORAT KERJASAMA PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BKKBN

Penanggung Jawab : Eddy Hasmi

Penulis : Okki Sutanto
Laurike Moeliono

Editor dan Tata Letak : Okki Sutanto

Penyelaras Akhir : Okki Sutanto
Laurike Moeliono
Eddy Hasmi

Desain Sampul dan Grafis : Leo Agung Manggala Y
Okki Sutanto

Cetakan Pertama 2013

